Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 8, Nomor 2, (Desember 2025; Hal. 91- 101
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

WUJUD KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA KALANGAN REMAJA

Nurjannah[1*], Nirmalasari[2], Mariani[3], Sahur Saerudin[4]
[1,2,3,4,] Universitas Halu Oleo,
*Email Korespondensi : jannahnur858@gmail.com

Copyright © 2025 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif yang digunakan oleh kalangan remaja di Kendari. Tindak tutur direktif merupakan jenis tuturan yang berfungsi untuk memerintah, meminta, melarang, mengajak, atau mengarahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, serta memiliki potensi tinggi mengancam muka mitra tutur. Oleh karena itu, penerapan strategi kesantunan menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak bebas libat cakap. Data berupa tuturan direktif yang digunakan dalam interaksi sehari-hari kalangan remaja Kendari, yang selanjutnya dianalisis berdasarkan bentuk dan strategi kesantunannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalangan remaja Kendari merealisasikan kesantunan direktif melalui berbagai tipe kalimat, yaitu direktif langsung, direktif halus, direktif permintaan, direktif larangan, direktif ajakan atau anjuran, kalimat interogatif bernada perintah, serta kalimat deklaratif bernada perintah. Pemilihan tipe kalimat tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, status sosial, hubungan kekerabatan, kedekatan sosial, serta konteks situasi tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan direktif dalam kalangan remaja Kendari tidak hanya berfungsi sebagai strategi linguistik, tetapi juga sebagai cerminan nilai budaya, norma sosial, dan struktur sosial yang berlaku. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa, serta memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman praktik berbahasa kalangan remaja Kendari.

Kata Kunci : kesantunan berbahasa, tindak tutur direktif, pragmatik, kalangan remaja

Abstract: *This study aims to describe the forms and strategies of politeness in imperative speech acts used by the people of Kendari. Imperative speech acts are a type of speech that functions to command, request, prohibit, invite, or direct the interlocutor to perform an action, and have a high potential to threaten the interlocutor's face. Therefore, the application of politeness strategies is an important aspect in maintaining harmonious social interactions. This study uses a qualitative descriptive approach with a free conversation observation data collection technique. The data consists of imperative utterances used in the daily interactions of the Kendari community, which are then analyzed based on their forms and politeness strategies. The results show that the Kendari community realizes imperative politeness through various types of sentences, namely direct imperatives, polite imperatives, imperative requests, imperative prohibitions, imperative invitations or recommendations, interrogative sentences with a command tone, and declarative sentences with a command tone. The choice of sentence type is influenced by social factors such as age, social status, kinship, social proximity, and the context of the speech situation. These findings show that imperative politeness in Kendari society functions not only as a linguistic strategy but also as a reflection of cultural values, social norms, and prevailing social structures. This study is expected to enrich pragmatic studies, particularly in the field of linguistic politeness, and provide empirical contributions to the understanding of the language practices of the Kendari community.*

Keywords*: linguistic politeness, direktive speech act, pragmatics, teenager*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun dan memelihara hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan sosial tertentu, salah satunya melalui tuturan direktif yang berfungsi untuk memerintah, meminta, melarang, atau mengarahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, tuturan direktif termasuk jenis tindak tutur yang paling sering digunakan sekaligus paling berpotensi menimbulkan ketegangan karena dapat mengancam muka mitra tutur. Oleh sebab itu, perintah tidak selalu disampaikan secara langsung atau eksplisit, melainkan dikemas melalui berbagai strategi kebahasaan yang lebih halus dan tidak mengikat. Penutur cenderung memanfaatkan strategi kesantunan, seperti penggunaan bentuk tidak langsung, pemilihan leksikon tertentu, serta penyesuaian dengan konteks

sosial dan budaya, agar maksud direktif dapat diterima tanpa menyinggung perasaan mitra tutur (Cahyaningrum, 2018). Strategi tersebut berperan penting dalam menjaga keharmonisan interaksi dan mencerminkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi kesantunan direktif menjadi penting untuk mengungkap bagaimana penutur mengelola hubungan sosial melalui bahasa, sekaligus memahami keterkaitan antara penggunaan tuturan direktif, norma kesantunan, dan konteks budaya yang melatarinya.

Tindak tutur remaja Kendari memiliki karakteristik budaya, norma, dan nilai sosial yang khas yang tercermin dalam praktik komunikasi sehari-hari. Interaksi verbal dalam kalangan remaja Kendari tidak berlangsung secara netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, status sosial, hubungan kekerabatan, serta konteks situasi tutur. Perbedaan posisi sosial tersebut menentukan pilihan bentuk bahasa dan strategi bertutur yang digunakan penutur dalam menyampaikan maksudnya. Misalnya, cara seorang anak menyampaikan permintaan kepada orang tua cenderung lebih tidak langsung, berhati-hati, dan sarat dengan unsur kesantunan dibandingkan cara seorang teman berbicara kepada teman sebaya yang relatif lebih egaliter dan langsung. Variasi tersebut menunjukkan bahwa penutur secara sadar menyesuaikan strategi kesantunan dalam merealisasikan tindak tutur direktif sesuai dengan konteks sosial yang melatarinya. Tindak tutur direktif sendiri didefinisikan sebagai tuturan yang bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu, baik dalam bentuk perintah, permintaan, ajakan, maupun larangan (Searle, 1969).

Dalam perspektif pragmatik, tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk tuturan yang paling berpotensi mengancam muka *(face)* mitra tutur karena secara langsung atau tidak langsung menuntut adanya tindakan tertentu dari pihak lain. Ancaman terhadap muka tersebut dapat memengaruhi keharmonisan hubungan sosial apabila tidak dikelola dengan tepat (Mislikhah, 2020). Oleh karena itu, penutur dituntut untuk menerapkan strategi kesantunan tertentu, baik melalui penggunaan tuturan tidak langsung, pemilihan bentuk leksikal yang lebih halus, maupun penyesuaian terhadap konteks sosial, agar maksud direktif dapat diterima tanpa menimbulkan ketegangan dalam interaksi (Brown & Levinson, 1987). Strategi kesantunan ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk menegosiasikan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Sejalan dengan itu, kajian terhadap kesantunan direktif dalam kalangan remaja Kendari menjadi relevan karena mampu mengungkap bagaimana penutur mengelola relasi sosial melalui bahasa

dalam konteks budaya lokal. Melalui analisis tersebut, dapat dipahami bahwa pilihan strategi kesantunan direktif tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma sosial, serta struktur sosial yang berlaku dalam kalangan remaja Kendari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman praktik berbahasa kalangan remaja Kendari, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan erat antara penggunaan bahasa, nilai budaya, dan struktur sosial dalam kerangka kajian pragmatik (Leech, 2014).

Selain itu, kesantunan bahasa memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi. Kesantunan berbahasa dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk menjaga hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik (Leech, 1993). Jika perintah atau larangan disampaikan dengan cara yang kasar, hubungan sosial dapat terganggu dan bahkan memicu konflik. Sebaliknya, apabila disampaikan dengan strategi kesantunan yang tepat, komunikasi menjadi efektif tanpa merusak hubungan antarpenutur. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kalangan remaja Kendari merealisasikan kesantunan dalam tindak tutur direktif, sekaligus menjadi upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang tercermin dalam bahasa.

Penelitian mengenai kesantunan direktif di Kendari juga memiliki urgensi akademis. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam ranah kesantunan berbahasa yang selama ini lebih banyak dikaji pada kalangan remaja tutur besar seperti Jawa, Sunda, atau Bali. Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa data autentik tentang praktik kebahasaan kalangan remaja Kendari yang relatif belum banyak diteliti secara mendalam. Ketiga, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori kesantunan, khususnya dalam melihat variasi strategi direktif yang berlandaskan konteks budaya lokal.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai kalangan. Bagi kalangan remaja umum, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari. Bagi dunia pendidikan, temuan penelitian dapat dijadikan bahan ajar pragmatik atau sosiolinguistik yang relevan dengan konteks lokal. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah daerah maupun lembaga kebudayaan untuk merumuskan program pelestarian bahasa dan budaya daerah, khususnya dalam aspek komunikasi sehari-hari yang ramah dan santun. Dengan demikian, penelitian tentang realisasi kesantunan direktif dalam kalangan remaja tutur Kendari menjadi penting, baik dari segi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakrawala kajian pragmatik dan

memperkaya pemahaman mengenai variasi strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keharmonisan sosial, menumbuhkan kesadaran berbahasa santun, serta melestarikan nilai-nilai budaya kalangan remaja Kendari yang tercermin melalui praktik berbahasa mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan tentang data yang telah dikumpulkan. Menurut Moleong (2007), metode kualitatif tidak menggunakan analisis statistik atau teknik kuantifikasi lainnya. Tindak tutur wajib digunakan dalam percakapan kalangan remaja Kendari, menurut catatan lapangan dan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang tepat harus diperhatikan agar penelitian berjalan dengan benar. Metode ini tidak memerlukan peneliti untuk berpartisipasi dalam proses pembicaraan individu. Peneliti hanya melihat bagaimana informan menggunakan bahasa. Sejalan dengan pendapat ini, Mahsun (2019) menyatakan bahwa ketika menggunakan teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya menyimak atau memperhatikan dengan seksama dan tekun mendengarkan apa yang dikatakan informan dari kalangan muda. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan yang menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif. Selanjutnya, bentuk kesopanan tindak tutur direktif diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan direktif merujuk pada cara penutur menyampaikan perintah, permintaan, ajakan, larangan, atau instruksi dengan tetap menjaga rasa hormat, hubungan sosial, dan kenyamanan lawan tutur. Dalam kajian pragmatik, direktif merupakan tindak tutur yang berpotensi mengancam muka *(face-threatening act)* karena mengandung unsur memerintah. Oleh sebab itu, strategi kesantunan diperlukan agar maksud dapat tersampaikan tanpa menimbulkan ketegangan atau kesan memaksa. Kesantunan direktif melibatkan cara penutur mengurangi kekuatan perintah agar tetap terdengar sopan. Dalam teori Brown & Levinson (1987), hal ini berkaitan dengan strategi untuk melindungi *positive face* (keinginan dihargai) dan *negative face* (keinginan bebas dari paksaan).

Dalam penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam kalangan remaja Kendari, klasifikasi terhadap tipe kalimat direktif menjadi bagian krusial untuk melihat bagaimana penutur memilih bentuk bahasa tertentu dalam menyampaikan maksud perintah, ajakan, permohonan, larangan, atau

instruksi. Berdasarkan data dalam tabel, ditemukan berbagai tipe kalimat direktif, antara lain (1) direktif langsung/keras, (2) direktif halus, (3) direktif permintaan, (4) direktif larangan, (5) direktif ajakan atau anjuran, (6) interogatif bernada perintah, dan (7) Deklaratif bernada perintah. Masing-masing tipe kalimat ini merepresentasikan strategi pragmatik yang berbeda-beda, terutama dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Dari perspektif linguistik pragmatik, struktur kalimat bukan sekadar konstruksi gramatikal, melainkan juga cerminan dari kesadaran sosial penutur terhadap konteks, lawan tutur, relasi sosial, serta norma budaya yang berlaku. Karena itu, analisis klasifikasi tipe kalimat impresif ini tidak hanya menggambarkan bentuk kalimat, tetapi juga menyingkap proses negosiasi sosial dan psikologis yang berlangsung dalam tindak tutur direktif di kalangan remaja Kendari.

Direktif Langsung

Kalimat direktif langsung adalah bentuk perintah yang paling eksplisit dan lugas. Ciri utama dari tipe ini adalah penggunaan verba dasar tanpa modifikasi gramatikal yang menandakan kesantunan. Misalnya kalimat seperti *"ambil itu!"*, *"cepat kerjakan!"*, atau *"tutup pintunya!"*. Kalimat-kalimat seperti ini menunjukkan bentuk perintah yang tegas dan langsung, sehingga dari segi kesantunan dianggap memiliki tingkat kesantunan rendah. Dalam temuan data, tipe kalimat ini muncul terutama dalam situasi ketika penutur memiliki otoritas tertentu, misalnya atasan kepada bawahan, orang tua kepada anak, atau guru kepada siswa. Namun, dalam percakapan antar teman dekat, bentuk ini juga dapat muncul karena adanya kedekatan sosial yang membuat perintah langsung diterima tanpa dianggap mengancam muka (*face-threatening act*). Pada beberapa data, bentuk kalimat direktif langsung juga muncul dalam konteks urgensi, yaitu ketika situasi mendesak sehingga penutur tidak memiliki waktu untuk "melunakkan" ujarannya. Dari segi budaya Kendari, bentuk ini tetap dianggap wajar selama relasi sosial penutur mendukung bentukan perintah langsung. Ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya ditentukan oleh bentuk kalimat, tetapi juga oleh posisi sosial, kedekatan hubungan, dan konteks interaksi.

Direktif Halus

Tipe kalimat ini merupakan bentuk yang paling santun dan paling banyak ditemukan dalam data penelitian. Direktif halus ditandai oleh kehadiran unsur kesantunan seperti *tolong*, *silakan*, *coba*, *mari*, serta penggunaan struktur pasif atau frasa penghalus. Contoh kalimat seperti

"Tolong ambilkan buku itu.", *"Silakan duduk dulu."*, atau *"Coba kamu cek lagi."* menunjukkan bahwa penutur berusaha mempertahankan muka lawan tutur agar tidak merasa dipaksa. Dalam data tindak tutut pada kalangan remaja Kendari, bentuk ini sering muncul dalam konteks komunikasi formal, percakapan kalangan remaja yang memiliki hierarki sosial, serta dalam interaksi antarpenutur yang tidak terlalu dekat. Bila dibandingkan dengan direktif langsung, tipe halus ini menunjukkan strategi pragmatik yang lebih kompleks karena penutur menyadari adanya jarak sosial dan mencoba menjembatani jarak tersebut melalui struktur bahasa yang lebih sopan. Strategi ini sesuai dengan teori Brown dan Levinson (1987) mengenai *negative politeness strategy*, yaitu strategi untuk tidak melanggar kebebasan pribadi lawan tutur. Selain itu, penggunaan kata seperti *silakan* atau *tolong* menunjukkan adanya kesadaran akan nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi sopan santun, terutama dalam komunikasi yang berkaitan dengan struktur sosial tradisional di Kendari.

Direktif Permintaan

Tipe kalimat ini mirip dengan direktif halus, namun memiliki kadar permohonan yang lebih kuat. Kalimat seperti *"Minta tolong bantu saya sebentar."* atau *"Saya mohon agar kamu hadir besok."* menunjukkan bahwa penutur merasa membutuhkan bantuan lawan tutur dan secara eksplisit menyatakan ketergantungannya. Bentuk ini menandakan adanya orientasi interpersonal yang tinggi, karena penutur berharap bahwa lawan tutur tidak hanya menjalankan perintah, tetapi turut memahami kondisi psikologis penutur. Dalam data penelitian, bentuk ini banyak muncul dalam percakapan yang memiliki muatan emosional atau situasi yang membutuhkan kerja sama. Misalnya, seseorang yang kesulitan menyelesaikan tugas atau membutuhkan bantuan fisik secara langsung. Jika dibandingkan dengan direktif langsung, tipe ini memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi karena penutur tidak merasa berhak memerintah, melainkan meminta secara halus. Dalam konteks budaya Kendari, kalimat permintaan sering menggunakan sapaan keluarga seperti *"nak"*, *"ka"* atau *"pak"*, untuk memperkuat ikatan sosial sekaligus menghindari konfrontasi. Bentuk ini mencerminkan bahwa struktur sosial kalangan remaja Kendari masih sangat dipengaruhi oleh nilai kekeluargaan dan rasa hormat antargenerasi.

Direktif Larangan

Direktif larangan ditandai oleh penanda negatif seperti *jangan*, *tidak boleh*, atau *dilarang*. Contohnya seperti: *"Jangan duduk di situ!"* atau *"Tidak boleh ribut di sini."* Secara umum, tipe kalimat ini dapat termasuk dalam kategori direktif keras atau halus tergantung pada konteks dan intonasi. Bila dikatakan secara keras tanpa penjelasan, kalimat ini bisa terdengar otoriter dan dianggap memiliki kesantunan rendah. Namun bila disertai alasan, seperti *"Jangan main di luar, panas sekali."* maka kalimat tersebut dapat dianggap lebih santun karena penutur memberikan alasan dan menyelamatkan muka lawan tutur. Dalam penelitian ini, kalimat larangan sering muncul dalam konteks pendidikan dan keluarga. Misalnya orang tua menegur anak atau guru menegur murid. Menariknya, di sejumlah data ditemukan bahwa larangan sering disampaikan secara tidak langsung, misalnya dengan mengemukakan konsekuensi daripada langsung memerintah. Misalnya "Kalau duduk di situ nanti kotor pakaiannya"—kalimat ini sebenarnya merupakan larangan, tetapi dikemas dengan cara yang tidak langsung. Pola ini menunjukkan kecenderungan budaya Kendari untuk menghindari konfrontasi langsung, terutama dalam hubungan sosial yang sensitif. Jika dilihat dari perspektif pragmatik, strategi ini termasuk *off-record strategy*, yaitu upaya menyampaikan maksud secara tersirat agar pendengar memahami tanpa merasa dipaksa.

Direktif Ajakan/Anjuran

Kalimat direktif ajakan atau anjuran ditandai oleh penanda seperti *ayo, mari, yuk*, atau *bagaimana kalau….* Tipe ini memiliki fungsi mengajak, menawarkan partisipasi, atau mendorong lawan tutur untuk melakukan sesuatu secara bersama. Contoh kalimat seperti *"Ayo kita pulang."*, *"Mari makan dulu."*, atau *"Bagaimana kalau kita mulai rapatnya sekarang?"* menunjukkan bahwa perintah disampaikan dalam bentuk kolaboratif, bukan instruktif sepihak. Dalam banyak data, bentuk ini digunakan dalam konteks kebersamaan, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun komunitas sosial. Di Kendari, penggunaan ajakan semacam ini mencerminkan nilai budaya gotong royong dan menyelesaikan sesuatu secara bersama sebagai bagian dari identitas sosial. Kalimat direktif ajakan juga memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi, karena penutur tidak hanya "memerintah", tetapi sekaligus "mengikutsertakan diri". Dalam teori kesantunan, bentuk ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *positive politeness strategy*, karena penutur menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas.

Interogatif Bernada Perintah

Tipe kalimat ini berbentuk pertanyaan namun memiliki fungsi direktif. Contohnya seperti *"Bisa ambilkan saya air?"*, *"Mau duduk dulu?"*, atau *"Kamu bisa bantu saya sekarang?"*. Kalimat tanya semacam ini sebenarnya tidak meminta informasi, tetapi bermaksud meminta tindakan. Strategi ini merupakan bentuk kesantunan tinggi karena secara gramatikal seolah memberi pilihan kepada lawan tutur, padahal secara pragmatik tetap menuntut tindakan tertentu. Dalam temuan penelitian, tipe kalimat ini cukup dominan, terutama karena penutur ingin menghindari kesan mendominasi lawan tutur. Dalam konteks budaya Kendari, penutur sering memanfaatkan bentuk tanya untuk menjaga muka pendengar agar tidak merasa diperintah secara langsung. Strategi ini sangat efektif dalam percakapan yang melibatkan hubungan sosial yang sensitif, misalnya kepada orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal dekat, atau ketika penutur membutuhkan bantuan tetapi tetap ingin terlihat sopan. Menariknya, sebagian besar kalimat interogatif bernada perintah dalam data tidak memiliki intonasi tanya yang kuat, tetapi justru menurun pada bagian akhir, menunjukkan bahwa pendengar secara budaya memahami bahwa kalimat tersebut bukan pertanyaan sungguhan melainkan bentuk permintaan. Hal ini memperkuat temuan bahwa kesantunan berbahasa dalam kalangan remaja Kendari sangat dipengaruhi oleh konvensi pragmatik dan budaya lokal.

Deklaratif Bernada Perintah

Tipe kalimat ini tidak berupa perintah langsung, melainkan berupa pernyataan yang secara implisit mengandung perintah. Contoh kalimat seperti *"Lampunya masih menyala."* atau *"Kita belum mulai rapatnya."* secara gramatikal bukan perintah, tetapi secara pragmatik menuntut respons berupa tindakan. Di beberapa data, tipe kalimat ini menunjukkan tingkat kesantunan yang sangat tinggi karena penutur tidak secara langsung meminta, tetapi menyampaikan keadaan dengan harapan lawan tutur memahami maksudnya. Dalam budaya Kendari, tipe ini sering digunakan untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Pendengar yang memahami norma sosial lokal akan menangkap maksud penutur tanpa perlu diberi perintah langsung. Dalam teori pragmatik, bentuk ini termasuk tindak tutur tidak langsung *(indirect speech act)*, yang merupakan strategi penyelamatan muka paling halus. Kalimat semacam ini juga memperlihatkan kemampuan penutur untuk menilai konteks sosial dan memilih bentuk ujaran yang sesuai. Ini menunjukkan bahwa penutur kalangan remaja Kendari memiliki kompetensi pragmatik yang tinggi dalam berinteraksi secara sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam kalangan remaja Kendari direalisasikan melalui beragam bentuk dan strategi kesantunan yang mencerminkan sensitivitas penutur terhadap konteks sosial dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa direktif tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perintah langsung, melainkan sering dikemas melalui strategi kebahasaan yang lebih halus, seperti direktif permintaan, ajakan, larangan tidak langsung, kalimat interogatif bernada perintah, serta kalimat deklaratif bernada perintah. Variasi bentuk tersebut memperlihatkan bahwa kalangan remaja Kendari memiliki kompetensi pragmatik yang baik dalam mengelola potensi ancaman muka yang melekat pada tindak tutur direktif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemilihan bentuk dan strategi kesantunan direktif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti usia, status sosial, hubungan kekerabatan, tingkat kedekatan sosial, serta situasi tutur. Dalam relasi hierarkis, seperti antara orang tua dan anak atau atasan dan bawahan, direktif langsung cenderung lebih dapat diterima, sedangkan dalam relasi yang menuntut kehati-hatian atau penghormatan, penutur lebih memilih bentuk tidak langsung dan bernuansa santun. Hal ini menegaskan bahwa kesantunan direktif dalam kalangan remaja Kendari tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai sarana negosiasi hubungan sosial yang berlandaskan nilai budaya lokal, seperti rasa hormat, kebersamaan, dan keharmonisan.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Cahyaningrum, F. A. B. S., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *9*(1), 45-54.

Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, *2*(1), 140-150.

Kusumaswarih, K. K. (2018). Strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*, *3*(2), 141-149.

Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press.

Mahsun. 2019. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Grafindo.

Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 285-296.

Moleong, L.J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Osman, W. R. H. M., & Wahab, H. A. (2018). Kesantunan Berbahasa Kaunselor Pelatih dalam Sesi Kaunseling. *GEMA Online Journal of Language Studies*, *18*(1).

Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.